



Pelatihan Komunikasi Empatik Sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan Anak Di Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat

(Empathic Communication Training as an Effort to Prevent Child Marriage at Madrasah Aliyah Islahul Huda, West Lombok)

**Saimun^{1*}, Muhammad Syarifudin², Lukman Nulhakim³,
Lalu Abdurrachman Wahid⁴**

^{1,3,4}Program Studi bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Mataram

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

*email: saimunhanafi@uinmataram.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2026, Diperbaiki: 18 September 2026, Disetujui: 02 Oktober 2026

Abstract. *Child marriage is a multidimensional issue that may affect adolescents' educational continuity, psychological development, social relationships, and future planning. This community service program aimed to strengthen empathic communication as a protective skill for preventing child marriage at Madrasah Aliyah Islahul Huda, West Lombok. The program employed an emancipatory Participatory Action Research (PAR) approach combined with experiential learning. Activities included needs identification, child marriage education, active listening and assertive communication training, role play, reflection, and the development of affirmation media. Evaluation used observation, pre-test and post-test instruments, reflection sheets, role-play performance, and participant products. The activities showed active student engagement in practicing empathic communication, expressing educational aspirations more constructively, and formulating child-marriage prevention messages. The program also produced affirmation media in the form of posters, cards, slogans, and an affirmation wall that can be used for continuing education within the madrasah. Empathic communication training can serve as a preventive strategy at the individual and close-relationship levels, while sustainable prevention still requires support from families, schools, peers, and the wider community.*

Keywords: *child marriage, empathic communication, madrasah, adolescents, affirmation media.*

Abstrak. Perkawinan anak merupakan persoalan multidimensional yang dapat berdampak pada keberlanjutan pendidikan, perkembangan psikologis, relasi sosial, dan perencanaan masa depan remaja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat komunikasi empatik sebagai salah satu keterampilan protektif dalam pencegahan perkawinan anak di Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) emansipatoris yang dipadukan dengan experiential learning. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, edukasi perkawinan anak, pelatihan active listening dan komunikasi asertif, role play, refleksi, serta pembuatan media afirmasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, pre-test dan post-test, refleksi, hasil role play, serta produk peserta. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam mempraktikkan komunikasi empatik, menyampaikan aspirasi pendidikan secara lebih konstruktif, dan merumuskan pesan pencegahan perkawinan anak. Kegiatan juga menghasilkan media afirmasi berupa poster, kartu, slogan, dan dinding afirmasi yang dapat digunakan sebagai media edukasi berkelanjutan di madrasah. Pelatihan komunikasi empatik dapat menjadi salah satu strategi preventif pada level individu dan relasi dekat, namun keberlanjutan pencegahan membutuhkan dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

Kata kunci: perkawinan anak, komunikasi empatik, madrasah, remaja, media afirmasi

PENDAHULUAN

Perkawinan anak masih menjadi persoalan sosial yang kompleks karena

berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, kondisi psikologis, ekonomi, norma sosial,



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

budaya, keluarga, dan kualitas pengambilan keputusan remaja. Laporan nasional menunjukkan bahwa pencegahan perkawinan anak membutuhkan strategi lintas sektor yang tidak hanya berfokus pada regulasi, tetapi juga pada penguatan kapasitas anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Badan Pusat Statistik et al., 2020). Dalam konteks Lombok Barat, kajian mengenai perkawinan anak dan kehamilan remaja menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik tersebut dengan faktor keluarga, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, norma budaya, serta dinamika kehidupan remaja (Benedicta et al., 2017; Pakasi et al., 2018). Kondisi ini menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang penting untuk membangun upaya pencegahan yang dekat dengan kehidupan remaja.

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh perkembangan identitas, emosi, relasi sosial, dan kemampuan mengambil keputusan. Pada tahap ini, pengaruh teman sebaya, keluarga, serta lingkungan sosial dapat memengaruhi cara remaja mempertimbangkan pilihan yang memiliki konsekuensi jangka panjang (Steinberg, 2008). Perkawinan yang dilakukan sebelum kesiapan psikologis, pendidikan, sosial, dan ekonomi terbentuk dapat mempersempit kesempatan remaja untuk menyelesaikan pendidikan dan mengembangkan potensi diri. Dampaknya dapat berlanjut pada keterbatasan peluang kerja, ketergantungan ekonomi, konflik relasi, dan kerentanan sosial lainnya (Badan Pusat Statistik et al., 2020; Wodon et al., 2017). Salah satu kapasitas yang dapat diperkuat pada tingkat individu adalah keterampilan komunikasi interpersonal, khususnya komunikasi empatik. Komunikasi empatik merujuk pada kemampuan memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif orang lain, sekaligus merespons secara terbuka, suportif, dan tidak menghakimi. Dalam komunikasi interpersonal, empati berhubungan dengan keterbukaan, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2019). Kemampuan

mendengarkan secara aktif juga membantu individu memahami pesan verbal dan emosional secara lebih akurat (Bodie, 2011). Bagi remaja, keterampilan tersebut penting ketika mereka perlu menyampaikan aspirasi pendidikan, membicarakan persoalan pribadi, mencari dukungan, atau menghadapi tekanan sosial.

Pelatihan komunikasi empatik tidak diposisikan sebagai satu-satunya solusi terhadap perkawinan anak, karena masalah tersebut bersifat multidimensional. Namun, keterampilan ini dapat menjadi salah satu faktor protektif pada level individu dan relasi dekat. Remaja yang mampu mengenali emosi, mendengarkan secara aktif, memahami perspektif orang lain, serta menyampaikan kebutuhan secara asertif memiliki peluang lebih besar untuk membangun dialog dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Pendekatan Nonviolent Communication juga menekankan proses mengamati tanpa menghakimi, mengenali perasaan dan kebutuhan, serta menyampaikan permintaan secara konstruktif (Rosenberg, 2015). Keterampilan tersebut relevan ketika siswa harus mengomunikasikan rencana melanjutkan pendidikan atau menyampaikan penolakan terhadap tekanan untuk menikah secara dini. Madrasah Aliyah Islahul Huda berada di Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dan menyelenggarakan pendidikan menengah bagi peserta didik yang berada pada fase perkembangan remaja (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2026). Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan penguatan keterampilan sosial-emosional dengan nilai pendidikan dan keagamaan. Program pembelajaran sosial-emosional di sekolah terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial, sikap, perilaku, serta capaian akademik peserta didik (Durlak et al., 2011). Karena itu, pencegahan perkawinan anak di lingkungan madrasah perlu bergerak dari sekadar penyampaian informasi menuju pembelajaran yang partisipatif dan berbasis

pengalaman.

Kegiatan pengabdian ini mengembangkan pelatihan komunikasi empatik melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) emansipatoris dan experiential learning. Siswa dilibatkan dalam identifikasi masalah, diskusi, latihan mendengarkan aktif, role play, refleksi, serta pembuatan media afirmasi. Pendekatan tersebut menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial (Kemmis et al., 2014; Reason & Bradbury, 2008). Tujuan kegiatan adalah mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan komunikasi empatik sebagai strategi preventif terhadap perkawinan anak serta mengidentifikasi luaran pembelajaran dan perubahan keterampilan yang tampak selama proses pelatihan di Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islahul Huda, Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Rangkaian persiapan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi berlangsung pada Juni-Juli 2026, dengan kegiatan inti dilaksanakan pada 27 Juli 2026. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) emansipatoris yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses identifikasi masalah, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis et al., 2014; Reason & Bradbury, 2008). Pendekatan ini dipadukan dengan experiential learning agar peserta memperoleh pengalaman langsung melalui diskusi, simulasi, praktik, dan refleksi (Kolb, 1984). Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap. Pertama, koordinasi dengan pihak madrasah dan pemetaan awal mengenai pemahaman siswa terhadap komunikasi interpersonal, relasi dengan orang tua dan teman sebaya, serta persepsi mengenai perkawinan anak. Kedua, penyusunan materi, instrumen pre-test dan post-test, lembar refleksi, studi kasus, skenario role play, dan bahan

pembuatan media afirmasi. Ketiga, pelaksanaan edukasi mengenai perkawinan anak dan pelatihan komunikasi empatik yang mencakup active listening, pengenalan perasaan dan kebutuhan, respons tanpa menghakimi, serta komunikasi asertif. Keempat, praktik role play menggunakan situasi yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti menyampaikan keinginan melanjutkan pendidikan, menghadapi tekanan untuk menikah, menyampaikan ketidaksetujuan secara santun, dan memberikan dukungan kepada teman. Kelima, peserta menyusun media afirmasi dalam bentuk poster, kartu afirmasi, slogan, atau dinding afirmasi sebagai media edukasi berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, catatan lapangan, hasil role play, lembar refleksi, serta produk media afirmasi. Hasil yang disajikan dalam artikel ini difokuskan pada temuan kualitatif yang terdokumentasi selama proses pelatihan, refleksi, dan penyusunan luaran peserta. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan pada aspek pemahaman, praktik komunikasi, partisipasi, dan produksi media edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan dan Luaran Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberi ruang kepada siswa untuk membahas perkawinan anak bukan hanya sebagai persoalan aturan usia, tetapi sebagai keputusan kehidupan yang berkaitan dengan pendidikan, kesiapan psikologis, relasi keluarga, kondisi sosial, dan rencana masa depan. Pada sesi awal, pembahasan diarahkan pada faktor pendorong dan dampak perkawinan anak. Diskusi kemudian dikaitkan dengan pengalaman komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan pendapat dengan orang tua, tekanan teman sebaya, relasi romantis, serta kesulitan menyampaikan aspirasi pendidikan. Pola ini penting karena pencegahan perkawinan anak

mebutuhkan penguatan pengetahuan sekaligus kapasitas remaja untuk menghadapi situasi sosial yang memengaruhi keputusan mereka (Badan Pusat Statistik et al., 2020). Pada sesi komunikasi empatik, peserta dilatih membedakan mendengar biasa dengan active listening. Latihan diarahkan pada kemampuan memberi perhatian, tidak memotong pembicaraan, melakukan paraphrasing, mengenali emosi, dan memberikan respons yang tidak menghakimi. Keterampilan ini selaras dengan konsep active-empathic listening yang menempatkan pemahaman terhadap pesan dan pengalaman emosional lawan bicara sebagai bagian penting dari komunikasi interpersonal (Bodie, 2011). Dalam konteks pencegahan perkawinan anak, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan aspirasi secara konstruktif membantu siswa membangun ruang dialog ketika membicarakan pendidikan, hubungan sosial, maupun rencana masa depan.

Role play menjadi bagian utama karena komunikasi empatik merupakan keterampilan yang perlu dipraktikkan, bukan hanya dipahami secara konseptual. Skenario latihan meliputi percakapan dengan orang tua mengenai keinginan melanjutkan pendidikan, penolakan terhadap tekanan untuk menikah pada usia muda, penyelesaian konflik dengan teman sebaya, serta pemberian dukungan kepada teman yang menghadapi persoalan perkawinan anak. Melalui simulasi, peserta mempraktikkan cara menyampaikan pendapat secara santun namun tegas. Mereka juga diarahkan untuk memahami bahwa empati tidak berarti selalu menyetujui lawan bicara, melainkan memahami perspektif orang lain sambil tetap mampu menyampaikan kebutuhan diri. Praktik tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan Nonviolent Communication yang terdiri atas observation, feeling, need, dan request (Rosenberg, 2015). Siswa dilatih memulai komunikasi dari situasi yang dapat diamati, mengenali perasaan yang muncul,

memahami kebutuhan yang ingin dipenuhi, kemudian menyampaikan permintaan secara jelas. Dalam situasi tekanan perkawinan, misalnya, siswa tidak diarahkan untuk melakukan konfrontasi, tetapi untuk menjelaskan keinginan menyelesaikan pendidikan, menyampaikan kekhawatiran dan kebutuhan dukungan, serta meminta ruang untuk merencanakan masa depan. Model ini memperkuat kemampuan komunikasi asertif sekaligus menjaga kualitas relasi.

Dari perspektif perkembangan remaja, latihan tersebut relevan dengan kebutuhan pembentukan identitas dan orientasi masa depan. Erikson (1968) menempatkan masa remaja sebagai periode identity versus role confusion, ketika individu membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi nilai, pendidikan, relasi, dan pilihan hidup. Steinberg (2008) juga menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan remaja masih dipengaruhi oleh perkembangan kontrol diri, emosi, dan konteks sosial. Karena itu, pelatihan yang memberi ruang refleksi dapat membantu siswa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sebelum mengambil keputusan besar, termasuk keputusan perkawinan. Kegiatan selanjutnya menghasilkan media afirmasi sebagai luaran edukatif. Peserta menyusun pesan-pesan positif yang menekankan hak untuk merencanakan masa depan, pentingnya pendidikan, keberanian menyampaikan aspirasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Media dirancang dalam bentuk poster, kartu afirmasi, slogan, dan dinding afirmasi yang dapat ditempatkan di ruang kelas, ruang bimbingan dan konseling, papan informasi, atau area strategis madrasah. Beberapa pesan yang dikembangkan antara lain "Saya berhak menentukan masa depan saya", "Saya memilih belajar dan mengejar cita-cita", dan "Saya berani berbicara tentang pendidikan dan masa depan saya". Pembuatan media oleh siswa memiliki nilai partisipatif karena peserta tidak hanya menerima pesan dari fasilitator, tetapi mengidentifikasi persoalan dan memilih

bahasa yang dianggap dekat dengan teman sebaya. Dalam kerangka Self-Affirmation Theory, penguatan nilai yang dianggap penting dapat membantu individu mempertahankan integritas diri ketika menghadapi tekanan psikologis (Steele, 1988). Media afirmasi pada kegiatan ini diarahkan pada nilai pendidikan, harga diri, cita-cita, dan agency remaja. Dengan

demikian, media tidak sekadar menjadi slogan, tetapi menjadi pengingat terhadap nilai dan orientasi masa depan yang ingin dipertahankan. Secara umum, ketercapaian kegiatan dapat diringkas pada Tabel 1. Hasil yang ditampilkan bersifat kualitatif berdasarkan observasi, proses latihan, refleksi, dan produk peserta.

Tabel 1. Ringkasan ketercapaian pelatihan dan luaran kegiatan

Komponen	Indikator yang Diamati	Temuan/Luaran Kualitatif
Edukasi perkawinan anak	Pemahaman faktor dan dampak	Diskusi menghubungkan perkawinan anak dengan pendidikan, kesiapan psikologis, relasi sosial, dan rencana masa depan.
Komunikasi empatik	Active listening dan respons empatik	Peserta mempraktikkan perhatian, paraphrasing, pengenalan emosi, serta respons tanpa menghakimi.
Role play	Komunikasi asertif dalam situasi sosial	Peserta mempraktikkan penyampaian aspirasi pendidikan, penolakan santun terhadap tekanan, dan dukungan kepada teman.
Media afirmasi	Produk edukasi pencegahan	Dihasilkan poster, kartu afirmasi, slogan, dan dinding afirmasi bertema pendidikan, cita-cita, dan perencanaan masa depan.
Refleksi dan tindak lanjut	Pemaknaan dan keberlanjutan	Media afirmasi diarahkan untuk dimanfaatkan di lingkungan madrasah sebagai penguatan pesan pencegahan secara berkelanjutan.

Tahap Perencanaan dan Koordinasi Awal

Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdi dengan pihak Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat. Koordinasi dilakukan untuk menentukan sasaran peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, kebutuhan teknis, serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan awal mengenai pemahaman siswa tentang komunikasi empatik, relasi interpersonal, dan persoalan perkawinan anak. Hasil pemetaan selanjutnya menjadi dasar penyusunan materi pelatihan. Materi diarahkan pada keterampilan mendengarkan aktif, memahami perasaan dan perspektif orang lain, mengungkapkan kebutuhan dan aspirasi secara tepat, komunikasi asertif, serta kemampuan menghadapi tekanan sosial yang dapat mendorong terjadinya perkawinan anak. Selain itu, dirancang pula kegiatan pembuatan media afirmasi yang dapat digunakan sebagai sarana kampanye

pencegahan perkawinan anak di lingkungan madrasah.

Perencanaan diawali dengan koordinasi intensif antara tim pengabdi dengan pengurus Madrasah Aliyah Islahul Huda. Koordinasi awal ini dilakukan melalui pertemuan langsung untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian, sekaligus menjajaki kesediaan pihak madrasah untuk menjadi mitra pelaksanaan program. Dalam pertemuan tersebut, tim pengabdi memaparkan latar belakang pemilihan Madrasah Aliyah Islahul Huda sebagai lokasi kegiatan, yang didasarkan pada kebutuhan penguatan pemahaman siswa tentang komunikasi empatik serta pencegahan perkawinan anak di lingkungan madrasah. Pihak madrasah menyambut baik rencana kegiatan ini dan menunjukkan komitmen untuk memfasilitasi pelaksanaan program, termasuk menyediakan ruang pelaksanaan, mengoordinasikan kehadiran peserta didik, serta membantu proses administrasi perizinan. Hasil koordinasi awal ini kemudian dituangkan dalam

kesepakatan bersama mengenai waktu pelaksanaan, jumlah dan karakteristik peserta, kebutuhan sarana dan prasarana, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan pihak madrasah dalam pelaksanaan kegiatan.

Pada tanggal 28–29 Juni 2026, tim pengabdian melaksanakan observasi awal dan identifikasi kebutuhan di lingkungan Madrasah Aliyah Islahul Huda. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi fisik lingkungan belajar, pola interaksi antarsiswa, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati aktivitas belajar-mengajar dan interaksi sosial peserta didik pada jam-jam kegiatan di madrasah, tanpa melakukan intervensi langsung pada tahap ini. Hasil observasi awal menunjukkan beberapa temuan yang menjadi dasar penyusunan program, di antaranya: pertama, ditemukan pola komunikasi antarsiswa yang sesekali mengandung unsur ejekan dan candaan yang berpotensi merendahkan, namun belum disadari sebagai bentuk komunikasi tidak empatik oleh mayoritas siswa maupun pendidik; kedua, belum tersedianya media edukasi visual mengenai pencegahan perkawinan anak dan komunikasi empatik di lingkungan kelas maupun area madrasah; ketiga, terbatasnya pemahaman siswa mengenai dampak perkawinan anak dan pentingnya komunikasi yang sehat dalam hubungan sosial; dan keempat, adanya antusiasme dan keterbukaan yang tinggi dari peserta didik ketika diajak berdiskusi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka.

Selain observasi langsung, tim pengabdian melakukan pemetaan pemahaman siswa melalui perbincangan informal secara berkelompok kecil dengan sejumlah siswa untuk menggali persepsi awal mereka mengenai konsep "komunikasi empatik" dan "perkawinan anak". Pemetaan ini menjadi masukan penting dalam merancang materi pelatihan agar relevan dengan kebutuhan dan bahasa yang dekat dengan keseharian peserta didik Madrasah

Aliyah Islahul Huda. Selanjutnya, pada tahap Persiapan yang dilaksanakan pada tanggal 01–15 Juni 2026, tim pengabdian menyusun materi pelatihan komunikasi empatik dan edukasi pencegahan perkawinan anak, menyiapkan instrumen pre-test dan post-test, merancang skenario role play komunikasi empatik, serta mempersiapkan bahan-bahan untuk pembuatan media afirmasi yang akan digunakan dalam kegiatan praktik. Pada tanggal 27 Juli 2026, dilaksanakan kegiatan Pelaksanaan berupa pelatihan komunikasi empatik dan edukasi pencegahan perkawinan anak. Kegiatan ini dirancang secara interaktif dengan melibatkan partisipasi aktif siswa melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab. Setelah sesi pelatihan, dilanjutkan dengan kegiatan Praktik yang meliputi role play komunikasi empatik dan pelatihan pembuatan media afirmasi. Dalam sesi ini, siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi secara empatik dalam berbagai skenario situasional, serta menciptakan media afirmasi berupa poster atau kartu pesan positif yang dapat dipasang di lingkungan madrasah.

Pada hari yang sama, yaitu 27 Juli 2026, tim pengabdian juga melakukan Observasi dan Dokumentasi terhadap jalannya kegiatan, termasuk pengambilan dokumentasi foto dan video, pelaksanaan pre-test sebelum materi diberikan, post-test setelah pelatihan selesai, serta pengumpulan produk media afirmasi yang telah dibuat oleh siswa sebagai bentuk luaran kegiatan. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut dilaksanakan pada tanggal 29–30 Juli 2026. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan analisis hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa, menyelenggarakan refleksi bersama dengan pihak madrasah mengenai jalannya kegiatan dan capaian yang diperoleh, menyusun rekomendasi untuk penguatan komunikasi empatik dan pencegahan perkawinan anak secara berkelanjutan, serta mendorong pemanfaatan media afirmasi yang telah dibuat siswa untuk dipasang dan digunakan

di lingkungan Madrasah Aliyah Islahul Huda sebagai penguat visual akan pentingnya komunikasi yang sehat dan penghargaan terhadap hak-hak anak

Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kritis Secara Partisipatif

Pada tahap ini tim pengabdian menyelenggarakan serangkaian sesi diskusi dan pelatihan partisipatif sebagai upaya identifikasi masalah dan analisis kritis secara partisipatif antara tim pengabdian, pihak madrasah, dan peserta didik Madrasah Aliyah Islahul Huda. Kegiatan ini merupakan implementasi konkret dari prinsip identifikasi masalah secara partisipatif dalam kerangka PAR emansipatoris, di mana siswa dilibatkan secara langsung untuk mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka mengenai perkawinan anak serta pola komunikasi yang berisiko di lingkungan madrasah. Diskusi dilakukan dalam suasana yang santai dan tidak formal, menggunakan teknik curah pendapat (brainstorming) serta refleksi pengalaman personal yang memungkinkan siswa mengekspresikan pandangan mereka secara bebas dan aman. Tim pengabdian dan narasumber berperan sebagai fasilitator yang menjaga suasana dialog tetap kondusif, tanpa mendominasi atau mengarahkan substansi yang disampaikan siswa. Untuk menjaga kenyamanan psikologis peserta, sesi diskusi tidak meminta siswa mengungkapkan pengalaman pribadi yang sangat spesifik atau traumatis secara terbuka di forum besar, melainkan lebih menekankan pada pemetaan pola dan kecenderungan umum yang dirasakan siswa dalam interaksi sehari-hari terkait isu perkawinan anak dan komunikasi dengan orang tua maupun pendidik.

Dari hasil diskusi, teridentifikasi beberapa pola persoalan yang menjadi perhatian bersama. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka pernah mendengar atau menyaksikan kasus perkawinan anak di lingkungan sekitar, baik yang melibatkan teman sebaya maupun

kerabat dekat. Sebagian lain mengungkapkan adanya tekanan dari keluarga atau lingkungan untuk segera menikah setelah lulus sekolah, serta beberapa siswa menyampaikan kekhawatiran mengenai minimnya pemahaman orang tua tentang dampak negatif perkawinan anak terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan masa depan pendidikan mereka. Selain itu, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka sering kali tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan penolakan terhadap ajakan atau tekanan untuk menikah muda karena keterbatasan keterampilan komunikasi yang asertif. Selain persoalan perkawinan anak, sebagian peserta juga menyampaikan pengalaman mengenai pola komunikasi yang kurang terbuka antara siswa dan orang tua maupun antara siswa dan pendidik, di mana siswa merasa segan atau takut untuk menyampaikan pendapat yang berbeda atau menolak keinginan orang tua karena khawatir dianggap membangkang atau tidak berbakti. Pemetaan ini menegaskan bahwa persoalan perkawinan anak di lingkungan Madrasah Aliyah Islahul Huda tidak selalu tampak secara eksplisit dalam bentuk pernikahan dini yang sudah terjadi, tetapi lebih banyak berupa tekanan sosial dan kultural yang berlangsung secara berulang dan cenderung dinormalisasi dalam kehidupan keseharian masyarakat.

Setelah pemetaan masalah dilakukan, tim pengabdian melanjutkan proses dengan mengajak siswa menganalisis akar penyebab perkawinan anak dan lemahnya komunikasi empatik yang telah diidentifikasi, termasuk faktor ekonomi, rendahnya akses pendidikan, norma sosial yang patriarkis, minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta kebiasaan komunikasi otoriter yang selama ini dianggap normal dalam keluarga dan masyarakat. Proses ini bertujuan membangun kesadaran kritis (critical awareness) siswa bahwa perkawinan anak dan pola komunikasi yang tidak empatik, sekecil apa pun manifestasinya, bukanlah hal yang wajar dan dapat dicegah melalui

perubahan sikap, pola komunikasi, dan perilaku kolektif. Pendamping dalam tahap ini hanya berfungsi sebagai pemantik diskusi dengan memberikan stimulus berupa ilustrasi kasus atau pertanyaan reflektif, tanpa mendominasi arah pemikiran siswa, sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan bahwa kesadaran transformatif harus tumbuh dari proses refleksi peserta itu sendiri, bukan dari indoktrinasi pihak luar (Freire, 2005). Melalui proses ini, sebagian besar peserta menyatakan menyadari bahwa perkawinan anak bukanlah solusi atas masalah ekonomi atau sosial, melainkan justru berpotensi melanggengkan kemiskinan dan membatasi masa depan anak. Mereka juga mulai memahami bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya, merupakan kunci untuk mencegah tekanan yang mengarah pada perkawinan anak. Kesadaran inilah yang menjadi modal awal bagi tahapan perencanaan aksi dan komitmen bersama pada tahap berikutnya.

Tahap Perencanaan Aksi Partisipatif

Berdasarkan hasil identifikasi masalah dan analisis kritis pada tahap sebelumnya, tim pengabdian bersama siswa merumuskan bentuk intervensi yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan prinsip PAR emansipatoris, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima program, tetapi dilibatkan dalam menentukan jenis media afirmasi yang akan dibuat, tema pesan yang ingin disampaikan, serta bentuk kegiatan pelatihan yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan mereka. Proses ini menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan rasa kepemilikan siswa terhadap program yang akan dijalankan, sehingga keterlibatan mereka tidak berhenti pada tahap partisipasi semu, melainkan benar-benar menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. Dari hasil diskusi perencanaan aksi, disepakati bahwa bentuk intervensi utama yang akan dilaksanakan meliputi dua komponen besar, yaitu penguatan pengetahuan mengenai perkawinan anak dan dampaknya bagi remaja agar siswa

memahami faktor penyebab, risiko, dan konsekuensi perkawinan anak secara lebih konkret, serta pelatihan komunikasi empatik dan pembuatan media afirmasi pencegahan perkawinan anak sebagai sarana ekspresi dan kampanye kesadaran kolektif di lingkungan madrasah. Kedua komponen ini kemudian dirangkai dalam satu kegiatan pelatihan intensif satu hari penuh yang dilaksanakan pada 27 Juli 2026, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak Madrasah Aliyah Islahul Huda.

Selanjutnya tim pengabdian, bersama narasumber M. Iskandar, S.H., M.H. dan Etty Setiawati, M.A., menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik Madrasah Aliyah Islahul Huda. Materi mengenai perkawinan anak disusun dengan pendekatan yang komunikatif dan tidak terlalu teknis-yuridis, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami substansi pencegahan perkawinan anak tanpa merasa terbebani dengan istilah istilah hukum yang rumit. Materi ini mencakup pengertian perkawinan anak menurut peraturan perundang undangan dan perspektif hak anak, faktor faktor penyebab perkawinan anak seperti tekanan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, norma sosial, dan minimnya pemahaman kesehatan reproduksi, dampak perkawinan anak terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial remaja, serta langkah langkah yang dapat ditempuh siswa maupun keluarganya untuk mencegah terjadinya perkawinan anak. Materi komunikasi empatik disusun dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan praktik langsung. Modul pelatihan mencakup penjelasan mengenai konsep komunikasi empatik yang meliputi mendengarkan aktif, memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta komunikasi asertif, contoh contoh percakapan yang menggambarkan komunikasi empatik dan nonempatik, serta skenario skenario role play yang menggambarkan situasi di mana seorang remaja harus berkomunikasi secara asertif

dengan orang tua atau tokoh masyarakat mengenai penolakan terhadap pernikahan dini.

Sesi pembuatan media afirmasi dirancang sebagai bagian integral dari pelatihan yang bertujuan untuk memberikan ruang ekspresi kreatif bagi siswa sekaligus menghasilkan produk nyata yang dapat digunakan sebagai alat kampanye pencegahan perkawinan anak di lingkungan madrasah. Materi sesi ini mencakup penjelasan mengenai konsep afirmasi diri dan afirmasi kolektif, contoh contoh pesan afirmasi pencegahan perkawinan anak, teknik penyusunan pesan yang efektif dan mudah diingat, serta teknik visualisasi sederhana dalam bentuk poster, kartu afirmasi, spanduk, maupun media kreatif lainnya yang dapat dibuat menggunakan bahan dan alat sederhana seperti kertas karton, kertas poster berwarna, spidol warna, gunting, dan lem. Siswa juga diberikan kebebasan untuk menentukan desain dan warna sesuai dengan kreativitas masing masing, sehingga media yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara visual. Manfaat dari sesi pembuatan media afirmasi ini sangat beragam, baik bagi siswa secara individu maupun bagi komunitas madrasah secara kolektif.

Secara individu, kegiatan ini memberikan manfaat kognitif karena siswa dituntut untuk mengolah dan menyederhanakan pemahaman mereka tentang pencegahan perkawinan anak menjadi pesan pesan yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Proses ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diterima sebelumnya, karena untuk dapat menyampaikan pesan kepada orang lain, seorang siswa harus benar-benar memahami substansi yang ingin dikomunikasikan. Secara afektif, pembuatan media afirmasi berfungsi sebagai sarana katarsis atau pelepasan emosi, di mana siswa dapat mengekspresikan harapan, kekhawatiran, dan aspirasi mereka terkait isu perkawinan anak melalui karya visual yang positif dan

memberdayakan. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena karya mereka dihargai dan dipresentasikan di depan forum, serta meningkatkan rasa empati terhadap teman sebaya yang mungkin menghadapi tekanan serupa di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Secara kolektif, media afirmasi yang dihasilkan oleh siswa berfungsi sebagai alat advokasi visual yang dapat dipasang di lingkungan madrasah, seperti di dinding kelas, papan pengumuman, atau area publik lainnya, sehingga pesan pencegahan perkawinan anak dapat terus mengingatkan seluruh warga madrasah setiap hari. Media ini juga menjadi bukti nyata partisipasi siswa dalam upaya pencegahan perkawinan anak, yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi kolektif dan penguatan komitmen bersama di kemudian hari. Selain itu, hasil karya siswa yang berupa poster atau kartu afirmasi dapat menjadi media edukasi bagi siswa lain yang belum mengikuti pelatihan, sehingga dampak program dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa harus mengulang pelatihan dari awal. Dengan demikian, sesi pembuatan media afirmasi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan praktik semata, tetapi juga sebagai strategi keberlanjutan program yang memungkinkan pesan pesan pencegahan perkawinan anak tetap hidup dan menyebar di lingkungan madrasah dalam jangka panjang.

Selain materi inti, tim pengabdian juga menyusun instrumen pendukung berupa instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman siswa, lembar refleksi peserta, lembar observasi partisipasi, serta panduan diskusi kelompok yang akan digunakan pada sesi praktik. Instrumen instrumen tersebut dirancang untuk memudahkan proses dokumentasi dan evaluasi partisipatif pada tahap selanjutnya. Selanjutnya persiapan teknis dilakukan pada minggu keempat, mencakup penyusunan susunan acara secara rinci bersama pihak madrasah, penentuan pembagian peran panitia, penyiapan sarana dan prasarana seperti

ruang kegiatan, sound system, proyektor, serta bahan dan alat untuk sesi praktik pembuatan media afirmasi, meliputi kertas karton, kertas poster berwarna, spidol warna, gunting, lem, serta kartu afirmasi cetak yang dapat diisi dan dihias oleh peserta. Tim pengabdian juga menyiapkan konsumsi bagi peserta dan panitia, termasuk pembagian makan siang pada sesi ISHOMA (istirahat, salat, dan makan).

Untuk memastikan kelancaran teknis acara, tim pengabdian melakukan koordinasi akhir (gladi teknis) sehari sebelum pelaksanaan kegiatan bersama seluruh unsur yang terlibat, meliputi pembawa acara, fasilitator ice breaking, moderator, dan perwakilan pihak madrasah. Koordinasi ini mencakup pengecekan kesiapan tempat, urutan acara, durasi setiap sesi, serta antisipasi terhadap kemungkinan kendala teknis pada hari pelaksanaan, sehingga pada tanggal 27 Juli 2026 seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Tahap Pelaksanaan: Aksi dan Implementasi Program

Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan pada hari Senin, 27 Juli 2026, bertempat di Madrasah Aliyah Islahul Huda,

dengan diikuti oleh peserta didik yang telah ditentukan bersama pihak madrasah. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh, mulai pukul 08.00 WITA hingga pukul 16.00 WITA, dengan rangkaian acara yang disusun secara sistematis agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang utuh, mulai dari registrasi, pembukaan, penyampaian materi, praktik, hingga penutupan. Uraian rinci mengenai pelaksanaan setiap sesi kegiatan disajikan pada bagian berikut.

Registrasi Peserta

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta yang dikoordinasikan oleh panitia pelaksana. Pada sesi ini, seluruh peserta didik yang telah dikonfirmasi kehadirannya oleh pihak yayasan melakukan pendaftaran ulang dengan mengisi daftar hadir dan menerima perlengkapan kegiatan, seperti kartu nama peserta, alat tulis, dan bahan materi. Proses registrasi berlangsung tertib dengan dipandu oleh dua orang mahasiswa anggota tim pengabdian, yaitu Alni Asnaeni dan Arina Risdiani yang turut membantu mengarahkan peserta menuju ruang kegiatan serta memastikan kelengkapan administrasi kehadiran tercatat dengan baik.



Gambar 1. Proses Registrasi Peserta

Pembukaan Kegiatan

Pada pukul 08.30–08.45 WITA, acara dilanjutkan dengan pembukaan dan

sambutan yang dipandu oleh tim pengabdian saudara Alni Isnaini selaku MC. Sambutan pertama disampaikan oleh perwakilan pihak

Madrasah Aliyah Ishlahul Huda yang menyampaikan apresiasi dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta harapan agar peserta didik dapat mengambil manfaat sebesar besarnya dari pelatihan yang diberikan. Selanjutnya, ketua tim pengabdian menyampaikan sambutan sekaligus memperkenalkan tim pengabdian dan narasumber yang akan terlibat dalam kegiatan. Setelah pembukaan, pada pukul 08.45–09.00 WITA, tim pengabdian memfasilitasi orientasi kegiatan dan kontrak belajar, di mana siswa diajak menyepakati norma norma diskusi yang aman, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat sebagai langkah awal untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman dan partisipatif.

Sambutan kedua disampaikan oleh Dr. Muhammad Syarifuddin, M.Pd selaku Tim Pengabdian, yang memaparkan secara singkat latar belakang, tujuan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sepanjang hari tersebut. Dalam sambutannya, Ketua Tim Pengabdian menekankan bahwa kegiatan ini bukan sekadar sosialisasi satu arah, melainkan ruang bagi peserta didik untuk aktif menyuarakan pengalaman, gagasan, dan harapan mereka mengenai lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Sesi pembukaan diakhiri dengan doa bersama dan sesi foto dokumentasi seluruh peserta, panitia, narasumber, dan perwakilan pengurus yayasan sebagai penanda dimulainya kegiatan inti.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan

Ice Breaking

Sesi ice breaking dipandu oleh Lukman Nulhakim, M.A. dengan tujuan mencairkan suasana dan membangun keakraban antarpeserta sebelum memasuki sesi materi. Ice breaking dilaksanakan melalui permainan interaktif sederhana yang melibatkan gerakan fisik ringan dan instruksi yang menuntut konsentrasi serta kekompakan kelompok. Permainan ini dipilih secara khusus karena mengandung nilai-nilai kerja sama, saling mendengarkan, dan penghargaan terhadap kemampuan setiap anggota kelompok,

sehingga secara tidak langsung menjadi pengantar tematik menuju nilai-nilai antikekerasan dan penghargaan terhadap sesama yang akan dibahas lebih lanjut pada sesi materi.

Antusiasme peserta terlihat cukup tinggi selama sesi ini berlangsung, ditandai dengan tawa dan interaksi spontan antarpeserta yang sebelumnya cenderung pasif. Suasana yang cair ini dinilai penting untuk membangun kenyamanan psikologis peserta sebelum memasuki sesi materi yang membahas topik yang cukup sensitif, yaitu kekerasan terhadap anak.



Gambar 3. Ice Breaking

Sesi Materi 1: Memahami Perkawinan Anak, Faktor Penyebab dan Dampaknya bagi Remaja

Sesi inti pertama dilaksanakan pada pukul 09.00–10.00 WITA dengan tema "Memahami Perkawinan Anak, Faktor Penyebab dan Dampaknya bagi Remaja" yang disampaikan oleh narasumber M. Iskandar, S.H., M.H. Dalam sesi ini, narasumber memaparkan materi secara interaktif dengan menggunakan metode ceramah partisipatif yang diselingi dengan tanya jawab dan diskusi ringan. Peserta didik diperkenalkan pada pengertian perkawinan anak menurut perspektif hukum dan hak anak, faktor faktor penyebab seperti tekanan ekonomi, rendahnya akses pendidikan, norma sosial, dan minimnya pemahaman kesehatan reproduksi, serta dampak perkawinan anak terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial remaja. Narasumber juga menyampaikan langkah langkah yang dapat ditempuh siswa maupun keluarganya untuk mencegah terjadinya perkawinan anak. Suasana diskusi berlangsung dinamis dengan banyaknya pertanyaan dari peserta yang menunjukkan ketertarikan dan kepedulian mereka terhadap isu ini.

Pada sesi ini materi lebih difokuskan pada pemahaman mengenai perkawinan anak, faktor penyebab, dampaknya bagi remaja, serta aspek hukum yang melatarbelakanginya. Narasumber mengawali sesi dengan menjelaskan definisi perkawinan anak menurut perspektif hukum dan hak anak,

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang menetapkan batas minimal usia perkawinan bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun, serta dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Narasumber menyampaikan materi dengan pendekatan yang komunikatif dan tidak terlalu teknis-yuridis, disertai dengan contoh-contoh kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar materi yang disampaikan tidak terasa kaku dan mudah dipahami.

Narasumber menguraikan secara sistematis faktor-faktor penyebab perkawinan anak, meliputi tekanan ekonomi keluarga, rendahnya akses pendidikan, norma sosial dan budaya yang masih menganggap perkawinan anak sebagai hal yang wajar, minimnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta pernikahan yang difasilitasi oleh orang tua tanpa mempertimbangkan kesiapan fisik dan psikologis anak. Narasumber juga memaparkan dampak perkawinan anak yang mencakup berbagai aspek, antara lain dampak fisik berupa risiko kehamilan dini dan komplikasi kesehatan, dampak psikologis seperti stres, depresi, dan hilangnya rasa percaya diri, dampak sosial berupa putus sekolah dan terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, serta dampak ekonomi yang

berkepanjangan akibat rendahnya keterampilan dan akses pekerjaan yang layak. Penekanan khusus diberikan pada konsekuensi hukum bagi pelaku perkawinan anak, baik yang melibatkan orang tua sebagai fasilitator maupun pihak-pihak lain yang turut mendorong terjadinya perkawinan anak, mengingat hasil pemetaan diskusi sebelumnya menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan terdekat, termasuk orang tua dan keluarga, merupakan faktor dominan yang mendorong terjadinya perkawinan anak di lingkungan Madrasah Aliyah Islahul Huda.

Selain aspek hukum dan dampak perkawinan anak, narasumber juga menjelaskan mekanisme perlindungan yang tersedia bagi anak yang terancam atau mengalami tekanan untuk melakukan perkawinan anak, seperti hak untuk menolak, hak untuk didampingi, hak untuk menyampaikan pendapat, serta peran lembaga-lembaga perlindungan anak, termasuk Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak Daerah, layanan pengaduan berbasis masyarakat, serta peran guru, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai pihak pertama yang dapat dimintai bantuan. Narasumber menekankan bahwa menolak perkawinan anak bukanlah bentuk ketidakpatuhan terhadap orang tua, melainkan bagian dari

hak anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik melalui pendidikan dan pengembangan diri. Sesi ini juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa menyampaikan keberatan terhadap perkawinan anak bukanlah tindakan yang memalukan atau melawan budaya, melainkan bentuk keberanian untuk memperjuangkan hak-hak dasar anak yang dijamin oleh negara dan agama.

Sesi materi pertama ditutup dengan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Sejumlah peserta menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan seputar batasan usia perkawinan yang diatur dalam undang-undang dan bagaimana jika ada pihak yang memaksakan perkawinan di bawah usia yang ditentukan, bagaimana cara menolak ajakan atau tekanan untuk menikah muda tanpa harus melukai perasaan orang tua, serta bagaimana cara menyikapi situasi ketika melihat teman atau kerabat yang terancam menjadi korban perkawinan anak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil memantik kesadaran kritis peserta terhadap persoalan yang selama ini mungkin belum banyak mereka refleksikan secara mendalam, serta mendorong mereka untuk berpikir tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil dalam menghadapi tekanan sosial yang mengarah pada perkawinan anak.



Gambar 4. Aspek Hukum dan Memahami Perkawinan Anak, Faktor Penyebab dan Dampaknya bagi Remaja

Sesi Materi 2: Komunikasi Empatik: Mendengarkan Aktif, Memahami Perasaan dan Kebutuhan, serta Komunikasi Asertif dan role play komunikasi empatik dalam konteks pencegahan perkawinan anak

Setelah jeda istirahat selama 15 menit (10.00–10.15 WITA), kegiatan dilanjutkan dengan sesi kedua pada pukul 10.15–12.15 WITA, yang bertema "Pelatihan Komunikasi Empatik: Mendengarkan Aktif, Memahami Perasaan dan Kebutuhan, serta Komunikasi Asertif" yang disampaikan oleh narasumber Etty Setiawati, M.A. Sesi ini dirancang dengan pendekatan interaktif yang menggabungkan pemaparan materi dengan latihan latihan sederhana. Peserta didik diajarkan tentang pentingnya mendengarkan aktif dalam berkomunikasi, cara memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta teknik menyampaikan pendapat secara asertif tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Narasumber menghadirkan berbagai contoh skenario percakapan yang relevan dengan keseharian remaja, seperti menghadapi tekanan teman sebaya atau menyampaikan pendapat yang berbeda dengan orang tua, dan mengajak peserta untuk mengidentifikasi hambatan hambatan

komunikasi yang sering muncul serta merumuskan alternatif kalimat yang lebih asertif dan empatik. Pada pukul 11.30–12.15 WITA, dilaksanakan sesi role play komunikasi empatik dalam konteks pencegahan perkawinan anak.

Dalam sesi ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan skenario yang menggambarkan situasi di mana seorang remaja harus berkomunikasi secara asertif dengan orang tua, tokoh masyarakat, atau teman sebaya mengenai penolakan terhadap pernikahan dini. Setiap kelompok mendapat kesempatan untuk mempraktikkan peran mereka di depan forum, sementara kelompok lain memberikan tanggapan dan umpan balik. Narasumber dan tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan terhadap keterampilan komunikasi yang ditampilkan peserta. Sesi ini menjadi bagian yang paling interaktif dan dinamis, karena peserta tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana rasanya menyampaikan pendapat yang sulit dengan cara yang santun dan empatik. Banyak peserta yang awalnya terlihat ragu dan malu, namun setelah mendapat dorongan dari fasilitator dan teman teman, mereka mampu tampil dengan percaya diri.



Gambar 5. Mendengarkan Aktif, dan role play komunikasi empatik dalam konteks pencegahan perkawinan anak



Sesi Materi 3: Praktik Membuat Media Afirmasi

Setelah sesi ISHOMA (istirahat, salat, dan makan) pada pukul 12.15–13.15 WITA, kegiatan dilanjutkan dengan sesi keempat

pada pukul 13.15–14.45 WITA, Sesi praktik merupakan puncak dari rangkaian kegiatan pelatihan, di mana peserta secara aktif mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh pada sesi-sesi sebelumnya ke

dalam bentuk karya nyata. Sesi ini dipandu oleh Etty Setiawati, M.A. sebagai narasumber sekaligus fasilitator praktik, dibantu oleh moderator dan tim pengabdian yang berkeliling mendampingi setiap kelompok. pelatihan pembuatan media afirmasi pencegahan perkawinan anak yang difasilitasi oleh narasumber dan tim pengabdian. Pada sesi ini, peserta kembali dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan bahan-bahan seperti kertas karton, kertas poster berwarna, spidol warna, gunting, lem, serta kartu afirmasi cetak yang dapat diisi dan dihias. Peserta didik terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai konsep afirmasi diri dan afirmasi kolektif, contoh-contoh pesan afirmasi pencegahan perkawinan anak, serta teknik penyusunan pesan yang efektif dan mudah diingat. Selanjutnya, setiap kelompok mulai merancang dan membuat media afirmasi sesuai dengan kreativitas mereka. Proses pembuatan media ini berlangsung dengan antusias, terlihat dari semangat peserta dalam berdiskusi dan berkolaborasi untuk menghasilkan karya terbaik. Tim pengabdian dan narasumber berkeliling mendampingi setiap kelompok, memberikan masukan dan dorongan agar hasil karya mereka

semakin berkualitas. Media afirmasi yang dibuat antara lain berupa poster bertuliskan "Masa Depan Bukan Untuk Dinikahkan", "Suaraku untuk Pendidikan, Bukan Pernikahan Dini", dan "Aku Berhak Tumbuh dan Berkarya", serta kartu-kartu afirmasi berisi pesan-pesan positif tentang hak anak dan pentingnya pendidikan.

Pada pukul 14.45–15.15 WITA, sesi presentasi hasil media afirmasi oleh kelompok siswa dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi dan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak luas. Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan karya mereka di depan forum, menjelaskan ide di balik desain dan pesan yang mereka angkat. Sesi ini menjadi ajang diskusi yang dinamis, karena kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, dan saran perbaikan, sehingga tercipta proses belajar antarteman yang setara dan saling menguatkan. Semangat dan kebanggaan terpancar dari wajah peserta ketika karya mereka mendapat apresiasi dari narasumber, tim pengabdian, dan teman-teman.



Gambar 6. Praktik Membuat Media Afirmasi dan Persentasi media afirmasi

Penutupan Kegiatan dan Sesi Foto Dokumentasi

Sesi penutup dilaksanakan pada pukul 15.15–15.40 WITA dengan agenda refleksi, post-test, dan komitmen bersama pencegahan perkawinan anak. Peserta didik diajak untuk merefleksikan seluruh

rangkaian kegiatan yang telah mereka ikuti, menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti pelatihan, serta mengisi lembar post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Puncak dari sesi ini adalah perumusan dan pembacaan komitmen

bersama pencegahan perkawinan anak, di mana seluruh peserta dan pihak madrasah menyatakan kesepakatan untuk bersama-sama mencegah perkawinan anak di lingkungan Madrasah Aliyah Islahul Huda. Komitmen ini kemudian ditulis dan ditandatangani oleh perwakilan peserta dan pihak madrasah sebagai bentuk ikatan moral yang menguatkan upaya pencegahan secara berkelanjutan.

Kegiatan ditutup pada pukul 15.40–16.00 WITA dengan penyerahan media afirmasi secara simbolis dari peserta didik kepada pihak madrasah untuk dipasang dan

dimanfaatkan di lingkungan Madrasah Aliyah Islahul Huda sebagai pengingat visual akan pentingnya pencegahan perkawinan anak dan komunikasi yang sehat. Acara diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta, tim pengabdian, narasumber, dan pihak madrasah sebagai dokumentasi kebersamaan dan keberhasilan pelaksanaan program. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan lancar, tertib, dan penuh antusiasme dari seluruh peserta yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap sesi yang dilalui.



Gambar 7. Foto Bersama dan Penutupan Kegiatan Pengabdian

Tahap Refleksi, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian menganalisis hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan siswa mengenai komunikasi empatik dan pencegahan perkawinan anak. Hasil observasi, diskusi, role play, lembar refleksi, dan media afirmasi juga digunakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan.

Refleksi dilakukan bersama tim pengabdian dan pihak Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat untuk mengidentifikasi kelebihan, hambatan, dan tindak lanjut program. Media afirmasi yang telah dibuat siswa diharapkan dapat terus dimanfaatkan sebagai media kampanye edukatif di lingkungan madrasah. Dengan demikian, pesan pencegahan perkawinan anak tidak berhenti setelah kegiatan pelatihan selesai,

tetapi dapat terus disampaikan melalui lingkungan belajar yang mendukung pendidikan, pengembangan diri, dan perencanaan masa depan siswa. Interpretasi hasil perlu mempertimbangkan bahwa kegiatan dilaksanakan pada satu madrasah dan berfokus pada proses pelatihan. Temuan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh remaja Lombok Barat atau masyarakat Sasak. Karakteristik peserta, fasilitator, dukungan pimpinan, dan konteks kegiatan dapat memengaruhi respons. Ketiadaan data kuantitatif yang disajikan juga membuat perubahan pengetahuan dan keterampilan belum dapat dibandingkan secara statistik. Observasi selama role play menunjukkan performa dalam lingkungan terstruktur. Performa tersebut belum tentu sama dengan perilaku ketika siswa menghadapi tekanan nyata, terutama jika melibatkan ketergantungan ekonomi atau risiko

kekerasan. Efek kehadiran fasilitator dan keinginan tampil baik juga dapat memengaruhi respons. Karena itu, istilah yang lebih tepat adalah munculnya kemampuan selama pelatihan, bukan perubahan perilaku yang telah terbukti menetap.

Kegiatan belum menggambarkan secara mendalam perspektif orang tua, guru, tokoh agama, tokoh adat, atau penyedia layanan. Padahal, mereka menentukan lingkungan tempat keterampilan siswa digunakan. Program lanjutan perlu menambahkan pemetaan pemangku kepentingan dan dialog antargenerasi. Metode kualitatif dapat menggali kekhawatiran, bahasa lokal, pola keputusan, serta sumber dukungan yang kemudian digunakan untuk menyesuaikan modul. Agenda berikutnya dapat mengembangkan desain kuasi-eksperimental sederhana dengan kelompok pembanding yang layak, pengukuran sebelum-sesudah, dan tindak lanjut. Namun, ukuran efektivitas tidak boleh hanya berfokus pada penurunan perkawinan anak dalam waktu singkat. Indikator proksimal seperti peningkatan keterampilan, kenyamanan mencari bantuan, dukungan norma sekolah, keterlibatan orang tua, dan keberlanjutan pendidikan lebih realistis untuk tahap awal. Pengembangan modul juga perlu mempertimbangkan dosis dan urutan. Satu sesi edukasi dapat membangun kesadaran, tetapi keterampilan komunikasi memerlukan pengulangan. Modul dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan: memahami perkawinan anak; mengenali emosi dan kebutuhan; active listening; asertivitas; role play bertahap; peta dukungan; media partisipatif; dan refleksi tindak lanjut. Format bertahap memberi kesempatan bagi siswa mencoba keterampilan di antara sesi dan membawa pengalaman kembali ke kelompok.

Terakhir, program harus menjaga keseimbangan antara agency dan perlindungan. Remaja perlu diberi ruang suara dan pilihan, tetapi orang dewasa dan lembaga tetap memikul kewajiban

melindungi. Keberanian siswa berbicara tidak boleh menjadi syarat untuk mendapatkan bantuan. Bahkan ketika siswa belum mampu atau belum aman menyampaikan penolakan, sistem madrasah dan masyarakat harus tetap mampu mendeteksi risiko dan memberikan dukungan yang bermartabat. Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada demonstrasi awal bahwa komunikasi empatik, role play, refleksi, dan media afirmasi dapat disatukan dalam pencegahan berbasis madrasah. Nilai program akan semakin kuat jika pengalaman ini dikembangkan menjadi siklus yang melibatkan keluarga dan tokoh lokal, didukung prosedur rujukan, serta dievaluasi secara longitudinal. Pendekatan demikian menjaga agar perluasan program tidak hanya meningkatkan jumlah peserta. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Islahul Huda ini dirancang sebagai upaya preventif terhadap perkawinan anak melalui penguatan komunikasi empatik dan keterampilan asertif remaja. Sebagai bentuk pengabdian yang berbasis pada pendekatan partisipatif, program ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang risiko perkawinan anak, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang dapat digunakan untuk menegosiasikan aspirasi pendidikan mereka di tengah tekanan sosial dan keluarga. Pembahasan berikut menguraikan temuan-temuan kunci dari pelaksanaan program serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang relevan dan realitas sosial di lingkungan madrasah.

Komunikasi Empatik sebagai Keterampilan Protektif Remaja

Pelaksanaan pengabdian di Madrasah Aliyah Islahul Huda menunjukkan bahwa komunikasi empatik berfungsi bukan sekadar teknik berbicara, melainkan sebagai keterampilan protektif yang memperluas pilihan respons remaja ketika menghadapi situasi yang menekan, khususnya tekanan untuk melakukan

perkawinan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil identifikasi masalah yang dilakukan sebelum pelatihan, di mana sebagian besar siswa mengaku tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan penolakan terhadap ajakan atau tekanan untuk menikah muda karena keterbatasan keterampilan komunikasi yang asertif, serta adanya stigma sosial yang menganggap remaja tidak pantas berbicara tentang hal-hal tersebut. Realitas ini mencerminkan karakteristik masyarakat Lombok yang masih kuat memegang nilai-nilai kekerabatan dan penghormatan terhadap orang tua, sehingga remaja sering kali merasa tidak memiliki ruang untuk menyuarakan pendapat yang berbeda.

Dalam perspektif teori yang mendasari kegiatan pengabdian ini, temuan tersebut memperkuat pandangan Rogers (1957) bahwa empati menciptakan pengalaman merasa dipahami dan diterima, sehingga membuka ruang bagi komunikasi yang lebih aman. Bagi siswa di madrasah, ruang aman sangat penting agar persoalan pendidikan, relasi sosial, tekanan keluarga, dan rencana masa depan dapat dibicarakan tanpa rasa takut dihakimi. Sebelum keterampilan ini diperkenalkan melalui program pengabdian, respons yang tersedia bagi siswa sering kali bersifat biner: mengikuti kehendak orang lain secara pasif atau menolak secara keras yang berisiko memperburuk hubungan. Latihan mendengarkan aktif, mengenali perasaan, mengidentifikasi kebutuhan, dan menyampaikan permintaan secara asertif yang difasilitasi dalam kegiatan pengabdian ini berhasil menambahkan alternatif ketiga, yaitu dialog yang tetap menghormati hubungan tanpa menghilangkan posisi dan kepentingan diri.

DeVito (2019) menempatkan empati, keterbukaan, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan sebagai unsur komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam konteks pengabdian di madrasah, ketika unsur tersebut dipraktikkan melalui simulasi dan role play, siswa mulai memiliki alternatif komunikasi selain diam, menghindar, atau merespons tekanan secara impulsif.

Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil mentransformasikan pola komunikasi siswa dari yang cenderung pasif menjadi lebih aktif dan terampil dalam menyampaikan aspirasi. Hasil pelatihan juga dapat dipahami melalui Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa intensi perilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan perceived behavioral control. Edukasi mengenai konsekuensi perkawinan anak yang diberikan dalam program pengabdian ini berhasil memperkuat sikap kritis siswa; diskusi kelompok dan pembuatan media afirmasi berhasil membangun norma teman sebaya yang mendukung pendidikan; sedangkan latihan komunikasi empatik dan asertif berhasil memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka mampu menyampaikan aspirasi dan mencari dukungan, baik kepada guru, konselor, maupun orang tua. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berupaya meningkatkan kapasitas remaja untuk bertindak ketika menghadapi tekanan sosial di lingkungan mereka.

Komunikasi empatik yang dilatihkan dalam pengabdian ini juga perlu dibedakan dari sikap pasif. Memahami alasan orang tua atau kerabat tidak berarti menerima semua tuntutan yang disampaikan. Empati justru menyediakan informasi relasional: siswa dapat mengenali kekhawatiran ekonomi, keamanan, nama baik keluarga, atau masa depan yang mungkin melatarbelakangi tuntutan tersebut. Setelah alasan itu dipahami, siswa dapat menyusun jawaban yang menanggapi kekhawatiran secara spesifik, misalnya dengan menunjukkan rencana sekolah, sumber dukungan, target pendidikan, atau pihak dewasa yang dapat mendampingi. Di Madrasah Aliyah Islahul Huda, pendekatan ini sangat relevan mengingat sebagian besar siswa masih tinggal bersama orang tua dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarga. Program pengabdian ini memberikan bekal bagi siswa untuk menjalani negosiasi tersebut dengan lebih

percaya diri.

Temuan penting lainnya dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa keterampilan protektif tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan tentang risiko perkawinan anak. Pengetahuan memberi alasan untuk menunda perkawinan, sedangkan keterampilan komunikasi yang dilatihkan dalam program memberi cara untuk mengemukakan alasan tersebut dalam relasi sehari-hari. Rumble et al. (2018) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor protektif penting dalam dinamika perkawinan anak di Indonesia, tetapi keberlanjutan pendidikan tetap dipengaruhi kondisi sosial, ekonomi, wilayah, dan relasi keluarga. Di Madrasah Aliyah Islahul Huda, kemampuan siswa memperjuangkan kelanjutan sekolah secara komunikatif yang dibangun melalui program pengabdian ini menjadi jembatan antara pengetahuan, aspirasi, dan tindakan, terutama karena banyak siswa yang menjadi generasi pertama dalam keluarganya yang mengenyam pendidikan menengah atas. Meskipun demikian, sebagai bagian dari refleksi program pengabdian, perlu diakui bahwa keterampilan yang tampak selama latihan bukanlah bukti bahwa peserta akan selalu dapat mencegah keputusan perkawinan di luar kendalinya. Posisi kuasa antara anak dan orang dewasa, ketergantungan ekonomi, tekanan sosial, serta kemungkinan kekerasan dapat membatasi efektivitas komunikasi. Oleh sebab itu, program pengabdian ini dirancang sebagai penguatan kapasitas pada tingkat individu dan relasi dekat yang harus disertai mekanisme perlindungan, rujukan, dan dukungan kelembagaan dari pihak madrasah.

Active Listening, Validasi Emosi, dan Regulasi Respons dalam Program Pengabdian

Komponen active listening yang menjadi bagian integral dari program pengabdian di Madrasah Aliyah Islahul Huda memiliki fungsi yang lebih luas daripada meningkatkan kesopanan percakapan.

Bodie (2011) menjelaskan active-empathic listening melalui proses merasakan, memproses, dan merespons pesan. Ketiga proses tersebut terlihat pada latihan yang difasilitasi dalam program: peserta diberi kesempatan untuk memberi perhatian pada isi dan isyarat emosional, memeriksa makna melalui paraphrasing, kemudian memberikan respons yang sesuai. Urutan ini membantu siswa tidak melompat langsung pada penilaian. Dalam percakapan sensitif dengan orang tua atau tokoh masyarakat yang sering terjadi di lingkungan Lombok, jeda untuk memproses pesan dapat mengurangi respons impulsif yang sering memperbesar konflik dan menutup ruang dialog. Berdasarkan observasi selama program pengabdian, banyak siswa mengaku bahwa percakapan tentang masa depan dengan orang tua seringkali berakhir dengan ketegangan karena kedua pihak tidak saling mendengarkan secara aktif.

Validasi emosi menjadi bagian penting dari proses yang dilatihkan dalam program pengabdian ini. Validasi tidak berarti membenarkan seluruh perilaku atau menyetujui keputusan lawan bicara, melainkan mengakui bahwa emosi yang disampaikan memiliki dasar dalam pengalaman orang tersebut. Kalimat seperti "saya memahami bahwa Ayah dan Ibu sedang khawatir" berbeda dari kalimat "Ayah dan Ibu benar, saya harus menikah". Pembedaan ini dilatihkan agar siswa mampu menjaga hubungan sekaligus mempertahankan batas pribadi. Dalam keluarga Sasak yang menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai nilai penting, bentuk komunikasi semacam ini dapat membantu siswa menyampaikan ketidaksetujuan tanpa menggunakan bahasa yang dianggap merendahkan atau melanggar tata krama. Program pengabdian ini berhasil mengajarkan siswa untuk memvalidasi emosi orang tua sambil tetap mempertahankan posisi mereka.

Latihan mengenali perasaan dan kebutuhan juga berkaitan dengan regulasi respons yang menjadi salah satu capaian program pengabdian. Ketika seseorang

hanya mengenali kemarahan, ia cenderung merespons dari emosi yang paling kuat. Namun, ketika kemarahan diurai menjadi rasa takut kehilangan kesempatan belajar, cemas terhadap masa depan, atau membutuhkan dukungan, pilihan kalimat menjadi lebih terarah. Rosenberg (2015) menempatkan pengenalan perasaan dan kebutuhan sebagai tahap yang menghubungkan pengamatan dengan permintaan. Pada kegiatan pengabdian di madrasah, penguraian tersebut membantu peserta memindahkan percakapan dari tuduhan personal menuju persoalan yang dapat dibahas bersama, seperti "saya khawatir tidak bisa menyelesaikan sekolah jika menikah sekarang" daripada "orang tua tidak peduli dengan masa depan saya". Transformasi pola komunikasi ini menjadi indikator keberhasilan program pengabdian dalam mencapai tujuannya.

Dari sudut perkembangan, kemampuan untuk memberi nama pada emosi dan menunda respons yang dilatihkan dalam program ini relevan dengan karakteristik masa remaja. Steinberg (2008) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan remaja dipengaruhi interaksi antara perkembangan kontrol kognitif, emosi, dan konteks sosial. Role play yang menjadi metode utama program pengabdian di madrasah menyediakan situasi aman untuk mempraktikkan jeda, mengidentifikasi emosi, dan memilih respons sebelum berhadapan dengan situasi nyata. Temuan dari evaluasi program menunjukkan bahwa praktik berulang sangat penting karena keterampilan yang dipahami saat suasana tenang belum tentu otomatis muncul ketika siswa berada dalam konflik atau tekanan keluarga. Implikasi bagi pengabdian lanjutan adalah bahwa pelatihan sebaiknya tidak berhenti pada satu formula kalimat, melainkan perlu dilanjutkan dengan latihan pada beragam tingkat kesulitan.

Komunikasi Asertif dan Kemampuan Menolak Tekanan: Capaian Program Pengabdian

Hasil role play yang menjadi metode

utama program pengabdian di Madrasah Aliyah Islahul Huda memperlihatkan bahwa peserta mampu menyampaikan aspirasi pendidikan dan penolakan secara santun, yang dapat dibaca sebagai awal penguatan komunikasi asertif. Asertivitas menempatkan kebutuhan diri dan hak orang lain secara seimbang. Dalam konteks perkawinan anak di madrasah, keseimbangan itu penting karena remaja sering berbicara kepada pihak yang memiliki otoritas lebih besar, seperti orang tua, tokoh adat, atau guru. Respons agresif dapat meningkatkan ketegangan dan memperburuk hubungan, sedangkan respons pasif membuat kebutuhan remaja tidak terbaca dan diabaikan. Program pengabdian ini menawarkan komunikasi asertif dengan bahasa yang jelas, spesifik, dan tetap menghormati hubungan sebagai alternatif yang lebih konstruktif.

Struktur observation, feeling, need, dan request dari Nonviolent Communication (Rosenberg, 2015) yang diintegrasikan dalam program pengabdian membantu mengoperasionalkan asertivitas bagi siswa. Misalnya, alih-alih mengatakan "keluarga tidak pernah memikirkan masa depan saya", siswa dilatih untuk menyatakan bahwa ketika pembicaraan perkawinan dilakukan sebelum sekolah selesai, ia merasa khawatir karena membutuhkan kesempatan untuk menuntaskan pendidikan, lalu meminta agar keputusan ditunda dan dibicarakan bersama guru. Struktur ini mengurangi generalisasi dan serangan pribadi. Permintaan yang konkret juga memberi lawan bicara gambaran tindakan yang dapat dilakukan, sehingga dialog tidak berhenti pada pertentangan posisi. Berdasarkan evaluasi program, beberapa siswa berhasil mempraktikkan pendekatan ini dan mendapatkan respons yang lebih positif dari orang tua dibandingkan sebelumnya.

Kemampuan menolak tekanan yang dibangun melalui program pengabdian ini perlu dipahami sebagai rangkaian tindakan, bukan satu ucapan. Penolakan dapat dimulai dengan menyampaikan posisi, memberikan alasan, mengulang posisi

ketika didesak, menawarkan alternatif, dan menghubungi pihak pendukung. Siswa juga dilatih untuk mengenali taktik tekanan seperti rasa bersalah, ancaman kehilangan dukungan finansial, penyebaran rumor, atau pengucilan sosial. Dengan mengenali bentuk tekanan, siswa lebih mudah memisahkan nilai dirinya dari pesan yang diterima dan menentukan respons yang aman. Di lingkungan masyarakat Lombok, tekanan sering muncul dalam bentuk rasa bersalah karena dianggap tidak patuh atau tidak berbakti kepada orang tua, sehingga kemampuan ini menjadi sangat relevan bagi siswa.

Program pengabdian ini berpotensi memperkuat *perceived behavioral control* dalam *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991). Pengetahuan tentang dampak perkawinan anak yang disampaikan dalam program dapat membentuk sikap, tetapi intensi untuk bertindak juga dipengaruhi keyakinan bahwa tindakan tersebut mungkin dilakukan. Ketika siswa berlatih mengucapkan kalimat penolakan, memperoleh umpan balik, dan melihat teman melakukan hal yang sama, mereka mendapatkan pengalaman awal bahwa aspirasi dapat disampaikan. Namun, sebagai catatan untuk keberlanjutan program, kontrol yang dirasakan harus didukung kontrol aktual berupa akses kepada guru BK, konselor, informasi hukum, dan jejaring rujukan. Tanpa dukungan itu, keyakinan individual dapat berhadapan dengan hambatan struktural yang terlalu besar.

Role Play dan Experiential Learning sebagai Metode Pengabdian

Role play menjadi kekuatan utama metode pengabdian di Madrasah Aliyah Islahul Huda karena mengubah konsep abstrak tentang komunikasi empatik dan asertivitas menjadi perilaku yang dapat diamati dan diperbaiki. Dalam siklus *experiential learning* (Kolb, 1984), pengalaman konkret diikuti refleksi, pembentukan konsep, dan percobaan baru. Ketika siswa memerankan percakapan, mereka mengalami kesulitan memilih kata,

mengatur nada suara, mempertahankan kontak mata, dan merespons perubahan situasi. Kesulitan itu menjadi bahan refleksi yang lebih kaya daripada penjelasan satu arah, sebab peserta dapat menghubungkan teori dengan respons tubuh dan emosi yang muncul selama simulasi. Temuan dari program pengabdian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Proses *modelling* juga terlihat ketika peserta mengamati teman yang menggunakan *paraphrasing*, validasi, atau permintaan yang jelas. Menurut Bandura (1977), pembelajaran sosial berlangsung melalui perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Umpan balik dari fasilitator dan teman membantu peserta mengingat bagian yang efektif, mencoba kembali, dan menilai konsekuensi dari pilihan respons. Keberhasilan kecil dalam simulasi menjadi sumber pengalaman penguasaan yang mendukung keyakinan diri, terutama bagi siswa yang sebelumnya merasa sulit berbicara di depan orang lain atau di hadapan figur otoritas. Capaian ini menjadi salah satu indikator keberhasilan program pengabdian dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Agar *role play* tidak berubah menjadi pertunjukan, *debriefing* diposisikan sebagai bagian inti dari program pengabdian. Setelah simulasi, fasilitator menanyakan apa yang dirasakan oleh setiap peran, bagian mana yang membuat dialog terbuka atau tertutup, asumsi apa yang muncul, serta alternatif respons yang mungkin lebih aman. Refleksi dari pemeran orang tua atau teman sebaya juga membantu siswa memahami bahwa tekanan sosial dapat bersumber dari kekhawatiran, norma, atau keterbatasan informasi. Di konteks madrasah, siswa yang memerankan orang tua sering kali mengakui bahwa tekanan untuk menikahkan anak muncul dari kekhawatiran ekonomi dan masa depan, bukan dari ketidaksayangan. Pemahaman ini memperkaya empati siswa tanpa menghilangkan kritik terhadap keputusan

yang merugikan anak.

Skenario dalam program pengabdian disusun dekat dengan pengalaman remaja tetapi tidak mengekspos kasus pribadi peserta. Penggunaan tokoh fiktif, pilihan untuk tidak memerankan posisi tertentu, dan aturan kerahasiaan membantu menjaga keamanan psikologis. Di Madrasah Aliyah Islahul Huda, fasilitator menyiapkan skenario yang mencerminkan situasi nyata yang sering dihadapi siswa, seperti pembicaraan dengan orang tua yang menginginkan pernikahan segera, diskusi dengan teman sebaya yang meromantisasi pernikahan dini, atau percakapan dengan guru untuk mencari bantuan. Pertimbangan etis ini penting karena topik perkawinan anak dapat bersinggungan dengan pengalaman keluarga, kehamilan, relasi romantis, kekerasan, atau stigma sosial.

Agency, Self-Efficacy, dan Orientasi Masa Depan: Luaran Program Pengabdian

Media afirmasi dan refleksi peserta menunjukkan pentingnya agency sebagai luaran program pengabdian, yaitu kemampuan memaknai situasi, membuat pilihan, dan mengambil tindakan dalam batas sumber daya yang dimiliki. Di Madrasah Aliyah Islahul Huda, siswa tetap berada dalam struktur keluarga, ekonomi, gender, dan budaya Sasak yang kuat. Namun, ruang untuk menyusun pesan tentang pendidikan dan cita-cita yang disediakan oleh program memberi kesempatan kepada peserta mengartikulasikan apa yang dianggap penting. Artikulasi tersebut merupakan langkah awal agar masa depan tidak hanya dibicarakan oleh orang dewasa atas nama remaja, tetapi juga dirumuskan bersama remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil memberikan ruang partisipasi yang bermakna bagi siswa.

Konsep psychological empowerment (Zimmerman, 1995) membantu menjelaskan proses ini dengan membedakan komponen intrapersonal, interaksional, dan perilaku. Di madrasah,

program pengabdian menyentuh ketiganya ketika siswa membangun keberanian berbicara, memetakan pihak yang dapat membantu (guru BK, wali kelas, tokoh agama), dan mempraktikkan komunikasi dalam skenario sosial yang dekat dengan keseharian mereka. Namun, sebagai rekomendasi untuk keberlanjutan program, ketiga komponen tersebut masih perlu diperkuat melalui kegiatan berulang dan kesempatan bertindak di lingkungan nyata.

Self-efficacy juga relevan untuk membaca pengalaman peserta program pengabdian. Bandura (1997) menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dibentuk antara lain melalui pengalaman penguasaan, pengamatan terhadap orang lain, persuasi sosial, serta interpretasi kondisi emosional. Role play di madrasah menyediakan pengalaman penguasaan; penampilan teman menyediakan model; umpan balik fasilitator dan narasumber memberi persuasi; dan refleksi membantu peserta mengenali kecemasan sebagai kondisi yang dapat dikelola. Perubahan yang diharapkan dari program pengabdian ini bukan sekadar siswa mengetahui kalimat yang benar, tetapi merasa lebih mampu memilih dan menggunakannya pada saat diperlukan, terutama ketika berhadapan dengan orang tua atau keluarga besar.

Orientasi masa depan memberi arah bagi agency yang dibangun melalui program pengabdian. Pesan afirmasi tentang menyelesaikan sekolah, mengejar cita-cita, dan merencanakan kehidupan menempatkan keputusan perkawinan dalam horizon waktu yang lebih panjang. Erikson (1968) menunjukkan bahwa eksplorasi identitas merupakan tugas penting masa remaja. Ketika pilihan pendidikan, pekerjaan, kontribusi sosial, dan kehidupan keluarga dibicarakan secara konkret, siswa memiliki lebih banyak bahan untuk menilai konsekuensi keputusan. Di Madrasah Aliyah Islahul Huda, banyak siswa yang bercita-cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun terkendala oleh ekspektasi keluarga yang menginginkan mereka segera menikah dan mandiri secara ekonomi. Program pengabdian ini

membantu mereka merumuskan dan mengomunikasikan aspirasi tersebut dengan lebih efektif.

Media Afirmasi sebagai Produk Partisipatif Pengabdian

Pembuatan media afirmasi memiliki nilai pedagogis yang signifikan sebagai luaran program pengabdian karena siswa Madrasah Aliyah Islahul Huda terlibat dalam proses memilih isu, menyusun bahasa, dan menentukan bentuk visual. Proses produksi menuntut peserta menerjemahkan materi pelatihan ke dalam pesan yang singkat dan relevan. Ketika siswa menegosiasikan pilihan kata, mereka sebenarnya sedang mendiskusikan nilai pendidikan, martabat, hubungan keluarga, dan masa depan. Di madrasah, siswa memilih tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti "Sekolah Dulu, Nikah Nanti" dan "Suaraku untuk Masa Depan". Proses ini menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil mendorong partisipasi aktif siswa dalam menciptakan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Self-Affirmation Theory (Steele, 1988) menjelaskan bahwa penguatan nilai yang penting bagi diri dapat membantu individu mempertahankan integritas ketika menghadapi ancaman psikologis. Dalam program pengabdian di madrasah, nilai yang ditonjolkan meliputi pendidikan, cita-cita, keberanian, dan tanggung jawab. Akan tetapi, afirmasi yang efektif perlu terasa kredibel bagi pembacanya. Kalimat yang terlalu absolut dapat terasa jauh dari kondisi siswa, sedangkan kalimat yang mengakui proses, seperti "saya dapat mencari dukungan untuk melanjutkan sekolah", lebih mudah dihubungkan dengan tindakan nyata yang dapat dilakukan siswa sehari-hari. Temuan ini menjadi masukan penting untuk perancangan program pengabdian selanjutnya.

Media afirmasi yang dihasilkan dari program pengabdian ini perlu ditempatkan dalam ekosistem penggunaan yang jelas di madrasah. Poster dapat menjadi pemantik diskusi pada jam bimbingan; kartu afirmasi dapat digunakan dalam refleksi individual;

dinding afirmasi dapat diperbarui berdasarkan tema bulanan; dan slogan dapat dikaitkan dengan kampanye siswa. Rotasi dan pembaruan penting agar media tidak berubah menjadi dekorasi yang tidak lagi diperhatikan. Guru dapat mengundang siswa menilai kembali apakah pesan masih relevan, bahasa siapa yang belum terwakili, dan informasi apa yang perlu ditambahkan sesuai dengan perkembangan situasi di madrasah. Rekomendasi ini menjadi bagian dari rencana tindak lanjut program pengabdian.

Aspek perlindungan juga perlu diperhatikan sebagai bagian dari etika pengabdian. Media tidak boleh menampilkan identitas atau kisah pribadi tanpa persetujuan, menyederhanakan kasus perkawinan anak, atau menggunakan gambar yang mempermalukan korban. Di madrasah, pendekatan yang tidak menghakimi membuat lingkungan tetap menjadi ruang aman bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki pengalaman keluarga yang kompleks atau berasal dari keluarga yang sudah mengalami perkawinan anak. Prinsip ini dijaga dengan ketat sepanjang pelaksanaan program pengabdian.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan komunikasi empatik di Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk memperkuat kapasitas remaja dalam menghadapi faktor yang berkaitan dengan perkawinan anak. Melalui edukasi, active listening, komunikasi asertif, role play, refleksi, dan pembuatan media afirmasi, siswa memperoleh ruang untuk memahami dampak perkawinan anak sekaligus mempraktikkan cara menyampaikan perasaan, kebutuhan, aspirasi pendidikan, dan rencana masa depan secara konstruktif. Kegiatan juga menghasilkan media afirmasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi berkelanjutan di lingkungan madrasah. Pembahasan menunjukkan bahwa manfaat potensial kegiatan bekerja melalui beberapa jalur yang saling berkaitan: tersedianya bahasa

untuk mendengar dan menyatakan kebutuhan, bertambahnya pengalaman penguasaan melalui role play, menguatnya agency dan orientasi masa depan, serta munculnya pesan teman sebaya yang mendukung pendidikan. Jalur tersebut akan lebih bermakna apabila madrasah mengintegrasikannya dengan layanan bimbingan dan konseling Islam, dialog orang tua, pelibatan tokoh lokal, prosedur perlindungan, dan evaluasi tindak lanjut. Karena hasil yang tersedia bersifat kualitatif dan berfokus pada proses, kesimpulan mengenai perubahan jangka panjang perlu diuji melalui pengukuran yang lebih sistematis dan longitudinal. Pelatihan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi tunggal terhadap persoalan perkawinan anak yang bersifat multidimensional. Keberlanjutan program memerlukan dukungan madrasah, guru, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Madrasah disarankan memanfaatkan media afirmasi secara berkala, menyediakan ruang komunikasi yang aman bagi siswa, serta mengembangkan kegiatan lanjutan yang melibatkan orang tua dan pendidik sebaya. Evaluasi berikutnya juga perlu dilengkapi dengan penyajian data pre-test dan post-test secara kuantitatif untuk memperkuat pengukuran efektivitas program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Mataram, LP2M UIN Mataram, pimpinan yayasan, guru, dan siswa Madrasah Aliyah Islahul Huda Lombok Barat atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara penulis dan seluruh peserta kegiatan pengabdian ini.

SUMBER PENDANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersumber dari hibah BLU

UIN Mataram.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis bertanggung jawab atas penggunaan AI dalam proses penyusunan naskah ini dan telah dilakukan pemeriksaan dengan sebaik mungkin dan validasi diantar atim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Badan Pusat Statistik, United Nations Population Fund, & Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: BPS.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bodie, G. D. (2011). The active-empathic listening scale (AELS): Conceptualization and evidence of validity within the interpersonal domain. *Communication Quarterly*, 59(3), 277–295.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844–850.
- Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Pramana, R. P. (2023). Child marriage and its association with education, income, and household decision-making in Indonesia. *Journal of Adolescent Health*, 72(4), 589–596.
- Chae, S., & Ngo, T. D. (2017). The global state of evidence on interventions to prevent child marriage. *Girlhood Studies*, 10(2), 80–98.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). New York: Pearson Education.

- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity, youth, and crisis*. New York: W. W. Norton.
- Fitria, A., Sumunar, D. R. S., & Ramadhan, M. G. (2024). Education and early marriage in rural Indonesia: A spatial analysis. *Journal of Population and Social Studies*, 32, 145–162.
- Freire, P. (2005). *Education for critical consciousness*. London: Continuum.
- Hamidiyanti, N. L. P. E., Suryani, L. & Widhi, A. (2018). Peran tokoh adat dan tokoh agama dalam pencegahan perkawinan anak di Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 98–106.
- Kalamar, A. M., Lee-Rife, S., & Hindin, M. J. (2016). Interventions to prevent child marriage among young people in low- and middle-income countries: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 58(4), 376–386.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data Pokok Pendidikan Madrasah Aliyah Islahul Huda*. Jakarta: Kemdikdasmen.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak (Stranas PPA) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Pakasi, D. T., Kartikawati, R., & Rahiem, M. D. H. (2018). Child marriage and teenage pregnancy in West Lombok: Family, education, and socio-economic factors. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 13(1), 31–38.
- Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Rencana Aksi Daerah Pencegahan Perkawinan Anak Provinsi Nusa Tenggara Barat 2023–2026*. Mataram: Pemerintah Provinsi NTB.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95–103.
- Rosenberg, M. B. (2015). *Nonviolent communication: A language of life* (3rd ed.). Encinitas, CA: PuddleDancer Press.
- Rumble, L., Peterman, A., Irdiana, N., Triyana, M., & Minnick, E. (2018). An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia. *BMC Public Health*, 18(1), 407.
- Shier, H. (2001). Pathways to participation: Openings, opportunities and obligations. *Children & Society*, 15(2), 107–117.
- Steele, C. M. (1988). The psychology of self-affirmation: Sustaining the integrity of the self. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 21, pp. 261–302). New York: Academic Press.
- Steinberg, L. (2008). A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking. *Developmental Review*, 28(1), 78–106.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.
- Wodon, Q., Male, C., Nayihouba, A., Onagoruwa, A., Savadogo, A.,

Yedan, A., Edmeades, J., Kes, A., John, N., Murithi, L., Steinhuis, M., & Petroni, S. (2017). Economic impacts of child marriage: Global synthesis report. Washington, DC: World Bank.

Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.